



Identifikasi Sikap Toleransi Antar Umat Beragama di Lingkungan Sekolah Dasar

Nursakinah¹, Lidia Histuti², Ninda Silvia³, Parasian Sinambela⁴
^{1,2,3}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi, Jambi, Indonesia
⁴SDN 027/XI Kampung Diilir, Sungai Penuh, Jambi, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Jul 28, 2022
Revised Ags 22, 2022
Accepted Sep 14, 2022

Keywords:

Cinta Damai
Sekolah Dasar
Toleransi

ABSTRAK

Tujuan Penelitian: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sikap toleransi peserta didik kelas V C.

Metode Penelitian: Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, jenis penelitian adalah sudi kasus. Peneliti berfokus pada suatu kejadian atau fenomena. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 027/XI Kampung Diilir., dengan teknik pengambilan sampel adalah *random sampling*.

Temuan Utama: Hasil dalam penelitian ini, bahwasanya peserta didik sudah menerapkan sikap toleransi. Peserta didik dan guru selalu kompak menjaga kerukunan dalam kelas maupun lingkungan sekolah.

Keterbaruan Penelitian: Keterbaruan pada penelitian ini adalah mengidentifikasi sikap toleransi yang dimiliki peserta didik. Keterbaruan dalam penelitian ini adalah menemukan bagaimana sikap toleransi peserta didik yang ada di kelas V C SD Negeri 027/XI Kampung Diilir

This is an open access article under the [CC BY-NC](#) license



Corresponding Author:

Nursakinah
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Univeristas Jambi, Jambi, Indonesia
Email: nsakinah07juli@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Indonesia adalah sebuah negara yang memiliki berbagai keberagaman. Keberagaman yang ada menjadi pemersatu yang dikemas dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika. Keberagaman yang dimiliki Indonesia tersebut bukan tanpa sebab. Faktor penyebab keberagaman masyarakat Indonesia, antara lain letak geografis, iklim, agama, ras dan sejarah [1]. Keberagaman budaya merupakan peristiwa alami karena adanya pertemuan berbagai jenis budaya di tempat tertentu [2]. Keberagaman Indonesia adalah kekayaan sekaligus berkah bagi bangsa Indonesia [3]. Oleh karena itu, kita harus menjaga keberagaman agar tetap utuh dan harmonis [4]. Dengan keberagaman yang ada, masyarakat Indonesia rentan dengan perpecahan.

Keberagaman yang ada justru kadang menimbulkan perpecahan. Hal ini bergantung kepada bagaimana masyarakat menyikapi sebuah perbedaan. Perbedaan dapat menjadi aset kekayaan bangsa [5]. Perpecahan di masyarakat bisa memicu konflik yang menimbulkan kerugian banyak pihak [5]. Padahal, keberagaman itu sendirilah yang seharusnya membuat Indonesia menjadi indah karena lebih “berwarna”. Sebagai warga negara yang baik, kita harus tetap menjaga persatuan dan kesatuan. Jangan sampai Indonesia terpecah-belah akibat isu-isu negative [6]. Seperti pepatah yang mengatakan, “bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh. Oleh karenanya, diperlukan sifat toleran dan juga tenggang rasa terhadap perbedaan dan kemajemukan di masyarakat [7]. Dengan dikembangkannya sikap toleransi peserta didik diharapkan mampu menghargai keberagaman yang ada.

Toleransi merupakan salah satu jalan yang mampu diambil untuk mengatasi perpecahan yang terjadi pada masyarakat multikultural. Toleransi merupakan sikap yang mencerminkan kehidupan yang didalamnya suku, ras, agama budaya dan adat istiadat mampu hidup berdampingan [8]. Sifat toleransi haruslah ditanamkan sejak dini kepada peserta didik agar peserta didik dapat menerima perbedaan yang ada [9]. Contoh perilaku toleransi seperti memberikan kesempatan kepada tetangga melakukan ibadahnya, tolong-menolong antarwarga, dan tidak membedakan tetangga, dan menghargai perbedaan budaya yang ada [10]. Sikap dan perilaku toleransi terhadap keberagaman masyarakat merupakan kunci untuk meningkatkan persatuan dan kesatuan, serta mencegah proses perpecahan masyarakat, bangsa dan negara Indonesia [11]. Setiap individu hendaknya mengaplikasikan perilaku toleran terhadap keberagaman suku, agama, ras, budaya, dan antargolongan. Namun, belakangan ini Indonesia kerap mengalami krisis toleransi.

Salah satu aspek toleransi yang sangat rentan adalah toleransi antar umat beragama. Agama merupakan sebuah pondasi kehidupan yang memberikan arah atau petunjuk kepada setiap pemeluknya [12]. Toleransi dalam konteks sosial budaya dan agama berarti sikap dan perbuatan yang saling menghargai terhadap kelompok atau golongan yang berbeda [13]. Toleransi dalam beragama adalah memberikan tempat bagi kelompok agama lain untuk hidup di lingkungannya. Sikap hidup toleransi antar pemeluk agama harus dijaga [14]. Hal ini merupakan persyaratan untuk terciptanya kerukunan [15]. Adanya sikap toleransi yang hadir ditengah-tengah masyarakat akan memberikan dampak masyarakat yang mampu menghargai perbedaan ditengah keberagaman.

Kerukunan dalam masyarakat sangat diperlukan. Kerukunan merupakan kebutuhan berasma yang tidak dapat dihindar ditengah masyarakat yang beragam [16]. Hal ini juga sesuai dengan sila ketuhanan yang Maha Esa, kekeluargaan serta gotong royong [17]. Kerukunan merupakan sebuah kondisi masyarakat yang saling menghargai, menghormati dan terjalin kebersamaan [18]. Adanya kehidupan yang damai dan tentram terjalin antar masyarakat dilandasi dengan sikap toleransi [19]. Sehingga terciptalah kerukunan antar masyarakat. Oleh karena itu, masyarakat perlu melakukan berbagai upaya untuk menjaga kerukunan antar umat beragama [20]. Penciptaan masyarakat yang rukun dapat dilakukan kepada lingkungan sekolah, karena peserta didik merupakan generasi penerus bangsa.

Upaya untuk menciptakan peserta didik yang memiliki sikap toleransi merupakan tanggung jawab Bersama. Pandangan pada penanaman sikap toleransi pada peserta didik sebagai penerus bangsa menjadi kekuatan untuk menjaga kerukunan masyarakat [21]. Peserta didik perlu menerima pendidikan toleransi, karena keberagaman sudah sangat terlihat di lingkungan sekolah [22]. Pendidikan toleransi mampu terintegrasi dalam pembelajaran PKn di kelas, kegiatan ekstrakurikuler, dan pembiasaan di lingkungan sekolah [23]. Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Larasati Dewi [24] tentang penanaman sikap toleransi antar umat Bergama di sekolah, menjelaskan adanya kegiatan keagamaan dalam implementasi pembentukan karakter toleransi antar umat beragama disekolah.

Pemerintah Indonesia maupun berbagai elemen masyarakat tertentu telah melakukan berbagai tindakan. Namun hal itu tidak akan terwujud apabila kita sebagai generasi penerus hanya berdiam diri, khususnya peserta didik sekolah dasar. Di lingkungan sekolah kerukunan antar umat beragama juga perlu dijaga dengan menjunjung sikap toleransi. Oleh karena itu, peneliti mengajukan pertanyaan peneliti yaitu, "Bagaimana sikap toleransi antar umat beragama di lingkungan sekolah dasar?".

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Dengan jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Penelitian ini membuat peneliti memusatkan perhatian pada sebuah fenomena yang dikaji secara mendalam [19]. Penelitian ini menggunakan subjek penelitian berjumlah 10 orang peserta didik. Peserta didik berasal dari kelas V C SD Negeri 027/XI 66/IV Kampung Diilir, yang dipilih menggunakan teknik *random sampling*. Teknik *random sampling* merupakan teknik pengambilan sampel secara acak [25].

Peneliti menggunakan instrumen pengumpulan data observasi dan wawancara. Observasi yang peneliti lakukan adalah pengamatan kepada peserta didik dan guru. Kisi-kisi lembar observasi yang diadopsi dari Triyono [26] dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 1. Kisi-Kisi Lembar Observasi

Indikator Pengamatan	Jumlah Butir
Sikap peduli kepada lingkungan maupun teman	2
Sopan-santun	2
Bertutur kata yang baik	2
Menghargai perbedaan	2
Menghormati orang lain	2
Jumlah	10

Sedangkan wawancara akan dilakukan peneliti dengan beberapa peserta didik. Wawancara bertujuan untuk mengetahui pandangan peserta didik pada toleransi antar umat beragama. Berikut adalah kisi-kisi wawancara yang akan dilakukan peneliti, diadopsi dari Indah (2021):

Tabel 2. Kisi-Kisi Wawancara

Indikator Pengamatan	Jumlah Butir
Pengetahuan tentang toleransi anatar umat beragama	5
Pembiasaan sikap toleransi	5
Sikap kepada teman yang berbeda agama	5
Tidak mengganggu teman saat ibadah	3
Tidak membeda-bedakan teman	2
Jumlah	20

Hasil dari wawancara dengan peserta didik akan dianalisis oleh peneliti. Analisis data hasil wawancara dilakukan dengan menggunakan teknik Miles & Huberman. Teknik analisis tersebut, terdiri dari tiga tahapan meliputi tahap pengumpulan data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah wawancara terstruktur.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, terdapat penemuan-penemuan yang peneliti dapatkan. Hal ini didukung dengan wawancara yang telah peneliti lakukan dengan peserta didik. Berikut adalah kesimpulan hasil wawancara yang peneliti lakukan:

Tabel 3 Hasil Wawancara

No	Nama Peserta Didik	Hasil Wawancara
1.	Az	Sikap toleransi adalah sikap saling menghargai. Saya selalu menghargai teman-teman saya. Walaupun mereka berbeda agama namun mereka tetap teman saya. Saat kami belajar agama, teman-teman yang non-Islam akan pergi ke perpustakaan. Kami semua sama saja teman tidak ada yang berbeda.
2.	Ai	Toleransi itu tidak membeda-bedakan. Saya selalu menghargai teman saya, seperti tidak mengejek atau menghina maupun menjauhinya. Saat ada pelajaran agama teman-teman yang bukan agama Islam akan pergi ke perpustakaan. Kami dalam satu kelas tidak ada yang memusuhi, kami semua teman.
3.	Ak	Toleransi adalah sikap menghargai. Kami di kelas selalu diarahkan untuk saling menghargai. Karena di kelas ini, paling banyak yang beragama non-Islam. Tapi kami tidak memperlmasalahkannya. Kami semua akur dan tidak ada permusuhan.
4.	Be	Toleransi adalah sikap menghargai. Kami biasanya minoritas di kelas sebelumnya. Tapi saat di kelas V ini kami mayoritas, sehingga saya banyak teman yang beragama sama. Namun saya juga berteman dengan teman-teman yang juga beragama Islam.
5.	Ba	Toleransi itu menghargai. Walaupun teman-teman ada yang berbeda agama namun tidak ada yang berbeda. Kami tetap berteman. Saat ada kegiatan keagamaan atau belajar agama kami akan pergi ke perpustakaan atau diliburkan. Jadi tidak ada saling mengganggu.
6.	Je	Toleransi merupakan sikap menghargai. Kami tidak ada bedanya. Kami disini untuk belajar, bapak guru maupun ibu guru juga tidak ada yang membedakan kami. Kami sudah terbiasa dengan teman-teman yang Islam. Tidak ada bedanya.
7.	Yo	Toleransi itu tidak membeda-bedakan. Kami sudah terlatih untuk bersama agama Islam. Karena dari dulu sudah berteman dengan teman yang beragama Islam. Kami tidak saling mengganggu saat beribadah.
8.	Pr	Toleransi itu sikap menghargai. Kami terbiasa dengan teman-teman yang Islam. Saat belajar maupun bermain kami tidak dibedakan. Kecuali saat kami belajar agama.

No	Nama Peserta Didik	Hasil Wawancara
9.	Na	Toleransi itu sikap menghargai. Tidak ada dari kami yang bermusuhan. Saat pelajaran agama guru meminta kami ke perpustakaan. Kami juga sling berteman. Tidak ada permusuhan.
10.	Al	Toleransi itu saling menghargai. Kami bermain bersama, tidak ada bedanya. Saat ibadah kami tidak saling mengganggu. Kami tidak ada membeda-bedakan teman.

Wawancara yang telah dilakukan juga didukung dengan observasi yang dilakukan peneliti. Di kelas V C merupakan kelas yang terdapat peserta didik dengan agama non-Islam paling banyak. Kendati demikian, peserta didik saling membantu. Hal ini terlihat saat teman yang tidak mengerti mereka saling tolong-menolong. Sikap tolong menolong dapat mewujudkan terciptanya kedamaian antar peserta didik [27]. Mereka juga menunjukkan sikap yang baik seperti mengucapkan terima kasih atau tolong saat meminta bantuan. Komunikasi yang tercipta dengan santu, seperti kata tolong, terima kasih merupakan salah satu bentuk Pendidikan karakter yang mampu menciptakan kerukunan di antara peserta didik [28]. Peserta didik antar sesama maupun dengan teman menggunakan bahasa yang sopan. Serta saling menghargai antar sesama. Sikap yang dicerminkan dari hasil wawancara menunjukkan peserta didik mampu berinteraksi dengan baik.

Peneliti juga melihat sikap yang ditunjukkan oleh guru. Guru menjadi panutan bagi peserta didik. Guru merupakan sosok yang menjadi panutan dan contoh bagi peserta didik dalam lingkungan sekolah [29]. Bapak walikelas memberikan contoh sikap toleransi antar umat beragama kepada peserta didik. Beliau tidak sama sekali membeda-bedakan peserta didik. beliau justru memberikan wejangan, nasihat dan penjelasan untuk selalu menjaga silaturahmi. Beliau selalu menanyakan apakah terdapat masalah dalam kelasnya kepada peserta didik. Dengan bahsa yang ringan dan menyenangkan serta tindakan yang memberikan gambaran sikap toleransi kepada peserta didik. Sehingga kelas V C tetap terjaga kerukunan antar peserta didik maupun dengan guru.

Kehidupan masyarakat saat ini yang penuh kebebasan dan kasih sayang. Karena setiap masyarakat hidup sesuai dengan tradisi, hukum dan adat budaya yang mereka pegang [30]. Masyarakat Islam memiliki sebuah piagam yang dibentuk pada masa Nabi Muhammad SAW. Piagam tersebut justru tidak mengatakan agama lain itu adalah minoritas [31]. Akan tetapi memang suatu negara akan memiliki Undang-Undang yang sesuai dengan mayoritas penduduknya. Walaupun tetap terdapat Undang-Undang khusus bagi mereka. Tetapi yang minoritas tetaplah harus mengikuti yang mayoritas. Hal ini menjadi isi piagam pertama Islam yang berisi kebebasan hati nurani dan berkeyakinan [32].

Masyarakat perlu menjunjung tinggi sikap kebersamaan dan toleransi intern maupun antarumat beragama. Hal ini menjadi sebuah catatan penting dalam sistem masyarakat [33]. Sesungguhnya setiap agama telah mengingatkan akan keragaman manusia, baik dari sisi agama, ras, suku, warna kulit, adat-istiadat, bahasa dan lain sebagainya [34]. Toleransi antar umat beragama harus dimengerti bahwa kita mengakui akan adanya agama-agama lain selain agama yang kita anut [35]. Dengan segala bentuk aturan, kewenangan, dan tata cara saat mereka beribadah. Kita harus memberikan kebebasan bagi semua masyarakat untuk menjalankan keyakinan agama masing-masing. Seperti halnya umat kristiani yang memiliki konsep Tritunggal, yang berarti Tuhan mempunyai tiga pribadi: Bapa, Putra, dan Roh Kudus [36] tidak akan sama dengan agama lain.

Demikian juga dengan tata cara beribadahnya, seperti Islam yang mengharamkan untuk hambanya menyembah patung atau benda mati maupun hidup. Istilah toleransi dalam agama Islam adalah tasamuh . Sikap toleransi sudah diajarkan dan dipraktekkan setiap umat beragama sejak dahulu [37]. Oleh karena itu, kita tetap harus menjaga kerukunan dalam lingkungan masyarakat. Karena Tuhan sudah menciptakan manusia dengan terbaik. Manusialah yang memberikan bagian-bagian dalam kehidupan. Pendidikan dan penguatan sikap toleransi peserta didik, biasanya dilakukan di luar pelajaran. Namun sikap toleransi akan semakin kuat melalui pembinaan dalam muatan pelajaran kewarganegaraan [38]. Guru juga berperan penting dalam penanaman karater toleransi. Hal ini dilakukan melalui strategi-strategi yang dimiliki [39]. Penanaman sikap toleransi juga dapat dilakukan melalui sebuah model pembelajaran [40]. Ketiga penelitian tersebut memiliki kedudukan dengan penelitian ini, karena penelitian ini yaitu mengenali sikap toleransi yang dimiliki peserta didik.

Implikasi dari penelitian ini adalah mengidentifikasi sikap toleransi yang dimiliki peserta didik. Keterbaruan dalam penelitian ini adalah menemukan bagaimana sikap toleransi peserta didik yang ada di kelas V C SD Negeri 027/XI 66/IV Kampung Diilir. Keterbatasan penelitian ini terletak pada hanya sikap toleransi antar umat beragama. Peneliti merekomendasikan agar terdapat penelitian yang lebih banyak untuk meneliti sikap toleransi antar umat beragama. Sehingga terdapat berbagai temuan yang cara mengatasi atau permasalahan yang terjadi antar umat beragama.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan oleh peneliti. Sikap toleransi antar peserta didik maupun guru serta seluruh masyarakat sekolah sangat tinggi. Tidak ada deskriminatif antar umat beragama dalam lingkungan sekolah. Peserta didik kelas V C telah menerapkan sikap toleransi. Walaupun di dalam kelas V C terdapat perbedaan agama yang paling banyak. Guru sebagai tokoh teladan menunjukkan dan mengajarkan sikap toleransi kepada peserta didik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada kepala sekolah serta kepada siswa yang menjadi sampel penelitian dan seluruh pihak yang telah membantu.

REFERENSI

- [1] M. S. Hanafy, "Pendidikan Multikultural dan Dinamika Ruang Kebangsaan," *Jurnal Diskursus Islam*, vol. 3, no. 1, 2015.
- [2] A. K. Sari., A. R. H. Siregar., A. A. Suratna., D. Safitri., F. M. A. Nugraha., E. W. Harahap., dan M. I. Fahri, "Moderasi Beragama Dalam Menjaga Keragaman Budaya Masyarakat Dimasa Pandemi Covid-19," *Aptekmas Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, vol. 4, no. 4, pp. 91-95, 2021.
- [3] H. Khotimah, "Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Pesantren," *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 1, no. 1, pp. 62-68, 2020.
- [4] M. Marinda., W. Isnaini., dan A. K. Dewi, "Meningkatkan Pemahaman Tentang Penerapan Toleransi Beragama Pada Anak Sekolah Dasar Melalui Buku Interaktif," *Jurnal Rekamakta Institut Teknologi Nasional*, 2017.
- [5] M. F. Rahman., S. Najah., N. D. Furtuna., dan A. Anti, "Bhinneka Tunggal Ika Sebagai Benteng Terhadap Risiko Keberagaman Bangsa Indonesia," *Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan*, vol. 6, no 2, 2020.
- [6] G. P. Putri., dan R. Rengganis, "Refleksi Sosial Masyarakat Indonesia Pada Mini Album Beberapa Orang Memaafkan Band. Feast Prespektif Alan Swingewood," *SAPALA*, vol. 9, no. 1, pp. 63-78, 2022.
- [7] A. Suharyanto, "Peranan pendidikan kewarganegaraan dalam membina sikap toleransi antar siswa," *JPPUMA Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik Universitas Medan Area*, vol. 1, no. 2, pp. 12, 2022.
- [8] F. Sodik, "Pendidikan Toleransi dan Relevansinya dengan Dinamika Sosial Masyarakat Indonesia," *Tsamratul Fikri*, vol. 14, no. 1, pp. 1-14, 2020.
- [9] D. L. Pitaloka., D. Dimiyati., dan E. Purwanta, "Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini di Indonesia," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 2, pp. 1696-1705, 2021.
- [10] W. Setyorini, "Interaksi Sosial Masyarakat Dalam Menjaga Toleransi Antar Umat Beragama (Desa Gumeng Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar)," *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, vol. 8, no. 3, pp. 1078-1093, 2020.
- [11] N. S. Dinarti., D. A. Dewi., dan Y. F. Furnamasari, "Meningkatkan Integrasi Nasional melalui Implementasi Nilai-Nilai Bhinneka Tunggal Ika," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, vol. 5, no. 3, pp. 7890-7899, 2021.
- [12] I. F. Faridah, "Toleransi Antarumat Beragama Masyarakat Perumahan," *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*, vol. 5, no. 1, 2013.
- [13] E. Digdoyo, "Kajian isu toleransi beragama, budaya, dan tanggung jawab sosial media," *JPK (Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan)*, vol. 3, no. 1, pp. 42-59, 2018.
- [14] A. Bakar, "Konsep toleransi dan kebebasan beragama," *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, vol. 7, no. 2, pp. 123-131, 2016.
- [15] S. Suryan, "Toleransi Antarumat Beragama: Perspektif Islam," *Jurnal Ushuluddin*, vol. 23, no. (2), pp. 185-200, 2022.
- [16] E. Isdayanti., E. Lion., dan A. Saefulloh, "Strategi Merawat Kerukunan Dalam Keberagaman Masyarakat di Desa Pantai Harapan Kecamatan Cempaga Hulu Kabupaten Kotawaringin Timur," *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (JPIPS)*, vol. 12, no. 1, pp. 16-21, 2020.
- [17] F. Ferdian, "Fungsi Forum Kerukunan Umat Beragama (Fkub) Dalam Sistem Sosial Penciptaan Kerukunan Umat Beragama Di Kabupaten Pasaman Barat," *Islam Realitas: Journal of Islamic and Social Studies*, vol. 4, no. 2, pp. 136-147, 2018.
- [18] D. Erawati, "Peranan Sosialisasi Nilai Kebersamaan Dalam Upaya Menanggulangi Konflik Beragama Dalam Kehidupan Bermasyarakat di Kota Palangka Raya," *Palita: Journal of Social Religion Research*, vol. 2, no. 1, pp. 1-12, 2018.
- [19] M. T. Huda., dan I. K. Khasanah, "Budaya Sebagai Perikat Hubungan Antara Umat Beragama di Suku Tenger," *SANGK&P: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, vol. 2, no. 2, pp. 151-170, 2019.

- [20] [20] Nazmudin, N. (2017). Kerukunan dan Toleransi Antar Umat Beragama dalam Membangun Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). *Journal of Government and Civil Society*, 1(1), 23-39, 2017.
- [21] Y. I. Suhara, N. D. Kiska, and F. T. Aldila, "Hubungan Karakter Gemar Membaca terhadap Hasil Belajar Tematik Peserta Didik Sekolah Dasar", *In. Sci. Ed. J*, vol. 3, no. 1, pp. 11-15, 2022.
- [22] P. Hadisaputra, "Implementasi pendidikan toleransi di Indonesia," *Dialog*, 43(1), 75-88, 2020.
- [23] Y. M. Sari, "Pembinaan toleransi dan peduli sosial dalam upaya memantapkan watak kewarganegaraan (civic disposition) siswa," *Jurnal pendidikan ilmu sosial*, vol. 23, no. 1, 2014.
- [24] L. Dewi., D. A. Dewi., dan Y. F. Furnamasari, "Penanaman Sikap Toleransi Antar Umat Beragama di Sekolah," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, vol. 5, no. 3, pp. 8060-8064, 2021.
- [25] T. Hidayat., dan U. M. Purwokerto, "Pembahasan studi kasus sebagai bagian metodologi penelitian," *Jurnal Study Kasus*, 1-13, 2019.
- [26] P. K. Arieska., dan N. Herdiani, "Pemilihan Teknik Sampling Berdasarkan Perhitungan Efisiensi Relatif," *Jurnal Statistika Universitas Muhammadiyah Semarang*, vol. 6, no. 2, 2018.
- [27] A. S. I. A. Hadi, "Penerapan Metode Gallery Walk Dalam Meningkatkan Sikap Tolong Menolong Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Kelas V Di Sekolah Dasar Islam Ar-Rahim Ungaran Timur Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2019/2020," *INSPIRASI: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam*, vol. 5, no. 1, pp. 88-122, 2019.
- [28] N. Silvia and Ilyani Ropida, "Analisis Hubungan Karakter Rasa Ingin Tahu dengan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas V SD", *J. Bs. Edu. R*, vol. 3, no. 2, pp. 41-47, 2022.
- [29] D. K. Yestiani., dan N. Zahwa, "Peran Guru Dalam Pembelajaran Pada Siswa Sekolah Dasar," *FONDATIA*, vol. 4, no. 1, pp. 41-47, 2021.
- [30] E. Rosana, "Kepatuhan hukum sebagai wujud kesadaran hukum masyarakat," *Jurnal Tapis: Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam*, vol. 10, no. 1, pp. 61-84, 2014.
- [31] F. Sayogie, "Perlindungan Negara Terhadap Hak Kebebasan Beragama: Perspektif Islam dan Hak Asasi Manusia Universal," *Jurnal Hukum PRIORIS*, vol. 3, no. 3, pp. 42-66, 2016.
- [32] S. M. Mulia, "Potret Kebebasan Berkeyakinan Di Indonesia Sebuah Refleksi Masa Depan Kebangsaan Indonesia," *Nusantara; Journal for Southeast Asian Islamic Studies*, vol. 14, no. 2, 2019.
- [33] I. Rusydi., dan S. Zolehah, "Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman Dan Keindonesian," *Al-Afkar, Journal for Islamic Studies*, vol. 1, no. 1, pp. 170-181, 2018.
- [34] D. A. Devi, "Toleransi Beragama," Alprin, 2020.
- [35] R. Firmansyah and M. S. Zain, "Deskripsi Karakter Gemar Membaca Pada Mata Pelajaran IPA Di Sekolah Menengah Pertama", *Jor. Eva. Edu*, vol. 2, no. 1, pp. 24-33, 2021.
- [36] E. W. Suryaningsih, "Doktrin tritunggal kebenaran alkitabiah," *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, vol. 15, no. 1, pp. 16-22, 2019.
- [37] A. M. MZ., & M. Mulkan, "Makna Toleransi Perspektif Tafsir Al-Burhan Di Dalam Surat Al-Kafirun," *J-Alif: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah dan Budaya Islam*, vol. 6, no. 1, pp. 65-77, 2021.
- [38] S. Abdulatif., dan D. A. Dewi, "Peranan pendidikan kewarganegaraan dalam membina sikap toleransi antar siswa," *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)*, vol. 4, no. 2, pp. 103-109, 2021.
- [39] S. A. Wahyuni., Y. Yantoro., dan S. Hayati, "Strategi Guru Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Peserta Didik di Sekolah Inklusi," *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, vol. 3, no. 2, pp. 153-161, 2020.
- [40] D. K. Wardhani., dan S. Muryaningsih, "Peningkatan Sikap Toleransi Melalui Model Pembelajaran VCT Gejala Kontinum Tema 8 Di Kelas V Sekolah Dasar," *JRPD (Jurnal Riset Pendidikan Dasar)*, vol. 2, no. 2, pp. 102-105, 2019.